



PEMERINTAH KABUPATEN
LUWU TIMUR



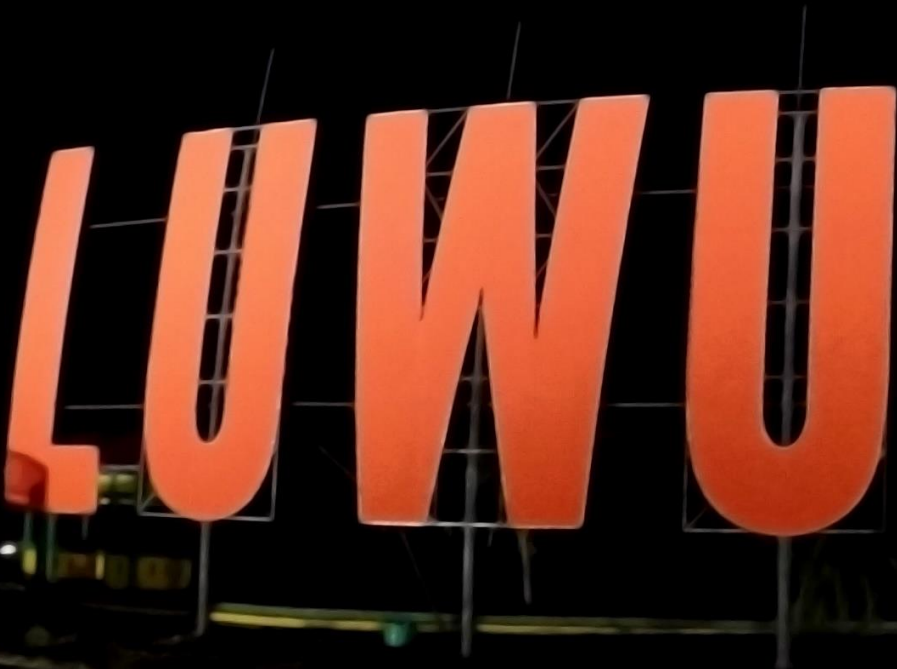
LADA

LUWU TIMUR

Pedasnya Terasa Lama

DINAS PERDAGANGAN, KOPERASI, USAHA KECIL DAN MENENGAH
Jalan Soekarno Hatta, Malili, 92981 Telepon : (0474) 321423 Fax : (0474) 321423
Email : koperindaglutim@gmail.com Website : <http://koperindag.luwutimurkab.go.id>

Luwu Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Malili adalah ibu kota Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung utara Teluk Bone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km² dan terdiri atas 11 Kecamatan yakni Kecamatan Malili, kecamatan Angkona, Tomoni, Tomoni Timur, Kalena, Towuti, Nuha, Wasponda, Wotu, Burau dan Mangkutana.



East Luwu is one of the regency in the Province of South Sulawesi, Indonesia. This regency originated from the division of North Luwu Regency which was legalized by Law Number 7 of 2003 on February 25, 2003. Malili is the capital of East Luwu District which is located at the northern end of Teluk Bone. This regency has an area of 6,944.98 km². The regency consists of 11 sub-districts namely Malili District, Angkona, Tomoni, East Tomoni, Kalena, Towuti, Nuha, Wasponda, Wotu, Burau and Mangkutana districts.

TIMUR

Raja Rempah-Rempah

Lada, disebut juga Merica/Sahang, yang mempunyai nama latin *Piper Albi Linn* adalah sebuah tanaman yang kaya akan kandungan kimia, seperti minyak lada, minyak lemak, juga pati. Lada bersifat sedikit pahit, pedas, hangat, dan antipiretik. Tanaman ini sudah mulai ditemukan dan dikenal sejak puluhan abad yang lalu. Pada umumnya orang-orang memanfaatkan lada sebagai bumbu dapur. Lada merupakan salah satu komoditas unggulan dan lebih dari 80% hasil lada Indonesia diekspor ke negara luar.



The King of Spices

Pepper, also called Pepper / Sahang, which has the Latin name *Piper Albi Linn* is a plant that is rich in chemicals, such as pepper oil, fatty oil, and starch. Pepper is a bit bitter, spicy, warm, and antipyretic. This plant has begun to be discovered and is known since tens of centuries ago. In general, people use pepper as a kitchen spice. Pepper is one of the leading commodities and more than 80% of Indonesian pepper is exported to foreign countries



Awal dimulainya penanaman lada di Luwu Timur pada tahun 1970-an, di salah satu tempat bernama To' Meraka di Desa Lambatu (kini bernama Desa Loeha) Kecamatan Towuti. Pada saat To' Meraka (Desa Loeha) masih dibawah Pemerintahan Luwu, setiap masyarakat diwajibkan untuk menanam lada 2-5 pohon per rumah tangga.

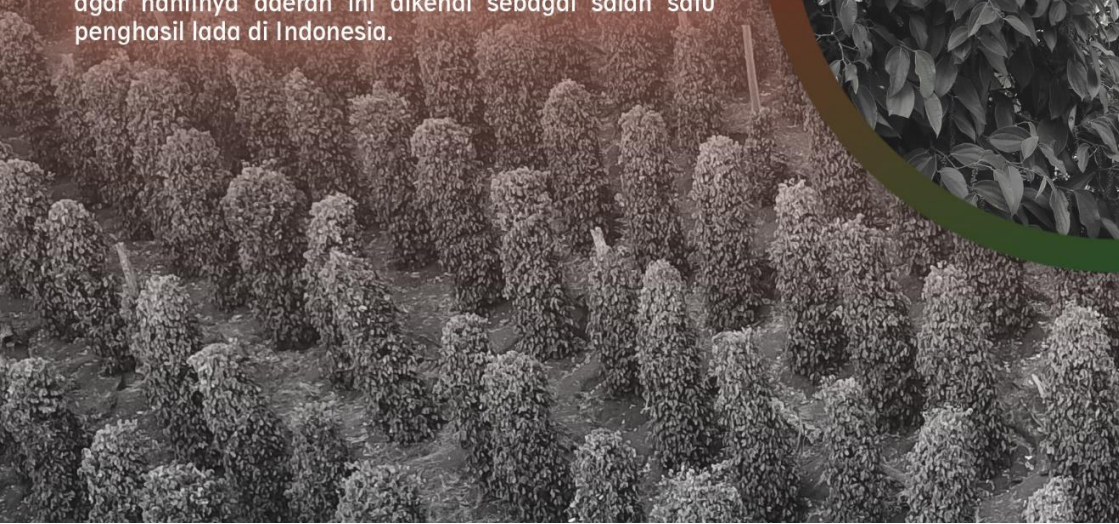
Kini, komoditas lada merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten yang berjuluk Bumi Batara Guru tersebut terus mengembangkan produksi lada setiap tahunnya.

Tercatat, Sulawesi Selatan merupakan penghasil lada terbesar ketiga setelah Bangka Belitung dan Lampung. Dari total 5.181 ton yang dihasilkan Sulawesi Selatan, 2.987 ton berasal dari Bumi Batara Guru.

Dari 11 Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur total luas lahan tanaman lada (merica) di Luwu Timur seluas 5,871.30 Hektare (Ha) dengan produksi lada 4,323.92 ton pertahunnya. (Dinas Pertanian, tahun 2017)

Kecamatan yang memiliki perkebunan lada paling luas adalah Kecamatan Towuti dengan luas perkebunan 3,967.66 Hektare dengan produksi 3,222.80 ton pertahunnya. Total produksi lada yang ada di Luwu Timur dari 11 Kecamatan sebanyak 4,323.92 ton pertahunnya.

Sebagai salah satu komoditas unggulan, Pemerintah Kabupaten Luwu Timur terus mengembangkan komoditas ini serta melakukan promosi perdagangan agar nantinya daerah ini dikenal sebagai salah satu penghasil lada di Indonesia.





The beginning of pepper cultivation in East Luwu in the 1970s, in one place called To 'Meraka in Lambatu Village (now called Loeha Village) Towoti district. At the time of To 'Meraka (Loeha Village) is still under the Luwu Government, every community is obliged to plant 2-5 trees of pepper per household.

Now, the pepper commodity is one of the leading sectors in East Luwu Regency, the Regency which is nicknamed Bumi Batara Guru continues to develop pepper production every year.

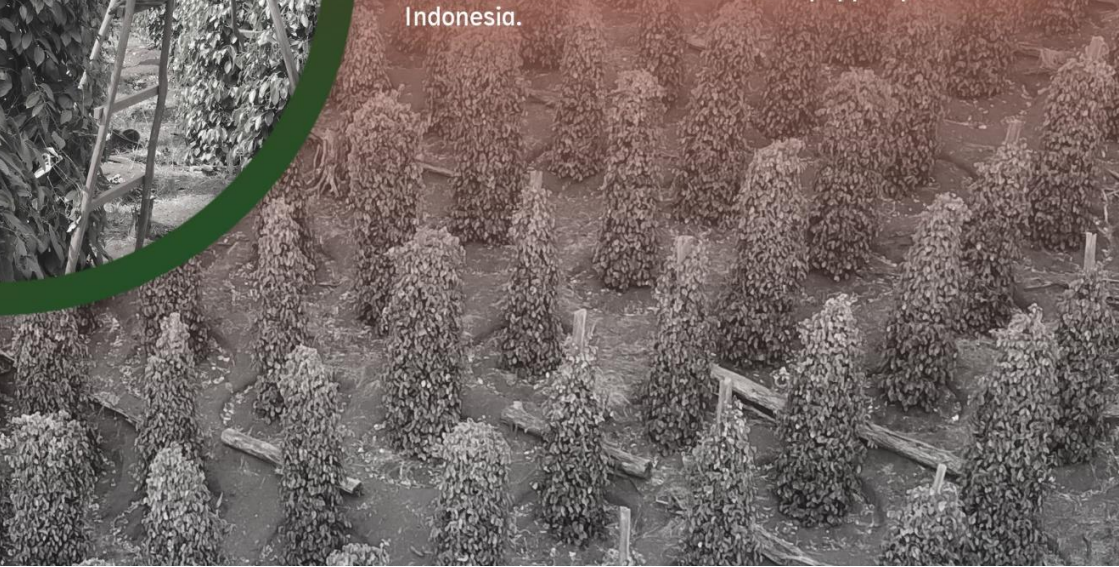
Recorded, South Sulawesi is the third largest pepper producer after Bangka Belitung and Lampung. Of the total 5,181 tons produced by South Sulawesi, 2,987 tons came from Bumi Batara Guru.

Of the 11 districts in East Luwu Regency, the total area of pepper (pepper) land in East Luwu is 5.871.30 hectares (Ha) with pepper production of 4,323.92 tons per year. (Department of Agriculture, 2017)



The district which has the most extensive pepper plantation is Towuti sub-district with plantation area 3,967.66 hectares with a production of 3,222,80 tons per year. The total pepper production in East Luwu from 11 sub-districts was 4,323.92 tons per year

As one of the leading commodities, the East Luwu Regency Government continues to develop this commodity and conducts trade promotions so that later this area is known as one of the pepper producers in Indonesia.



DATA PRODUKSI ANGKA TETAP KABUPATEN

NO	KECAMATAN	Luas Areal (Ha)		
		TBM	TM	TT/TR
1	2	3	4	5
1	Burau	41,25	180,95	40,55
2	Wotu	3,50	32,45	0,25
3	Tomoni	27,75	81,00	59,50
4	Tomoni Timur	15,00	5,00	0,00
5	Mangkutana	14,75	8,50	0,00
6	Kalaena	0,75	4,35	0,20
7	Angkona	24,55	17,30	0,00
8	Malili	142,75	146,50	202,17
9	Wasuponda	393,00	304,00	17,80
10	Nuha	107,24	25,38	7,20
11	Towuti	1721,81	2148,06	97,79
Jumlah		2492,35	2953,49	425,46

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kab. Luwu Timur

Keterangan

TBM : Tanaman belum menghasilkan

TM : Tanaman menghasilkan

TT/TR : Tanaman tua/ Tanaman rusak

KOMODITI LADA

TAHUN 2017

LUWU TIMUR

Jumlah (Ha)	Produktifitas Ton/Ha/ Tahun	Produksi Ton	Wujud Produksi	Pekebun (KK)
6	7	8	9	10
262,75	1,40	253,33	Biji Kering	362
36,20	1,30	42,19	Biji Kering	163,00
168,25	1,38	111,78	Biji Kering	138,00
20,00	0,50	2,50	Biji Kering	12,00
23,25	1,35	11,50	Biji Kering	47,00
5,30	1,35	5,87	Biji Kering	20,00
41,85	0,48	8,32	Biji Kering	135,00
491,42	1,38	202,17	Biji Kering	401,00
714,80	1,41	429,20	Biji Kering	504,00
139,82	1,35	34,26	Biji Kering	150,00
3967,66	1,50	3222,80	Biji Kering	4741,00
5871,30	1,46	4323,92		6673

r, 2018

Baharuddin, petani asal Desa Ranteangin, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan (Sulsel) memenangkan penghargaan dari International Pepper Community (IPC) sebagai Best Farmer 2016. Ia berhasil meningkatkan produksi sampai 10 kali lipat. Baharuddin melakukan intensifikasi pertanian dengan tiang-tiang kayu setinggi 5 meter sehingga produksi lada bisa mencapai hasil produksi antara 6 hingga 10 ton per hektare.

Sebelumnya, dengan tiang maksimal 2 meter hasilnya rendah sekali, hanya 1 sampai 2 ton saja," kata Baharuddin kepada wartawan usai menerima penghargaan dari Kandy, Srilangka, di Kantor Kementerian Perdagangan, Jakarta, Senin (13/11). Selain itu, ia juga memperlebar jarak tanam pohon lada hingga 2,5 meter dari yang sebelumnya hanya terpisah 2 meter. Sehingga, tanaman mendapatkan asupan nutrisi dan air tanah yang lebih kaya.

Intensifikasi yang semula dilakukan pada 25 hektare lahan Baharuddin kemudian meluas hingga meningkatkan keseluruhan produksi di wilayahnya. "Mulai 2016, masyarakat sudah mulai melakukan apa yang saya lakukan," ujar Baharuddin.

Penyerahan IPC Award 2016

Kementerian
J





Baharuddin, a farmer from Ranteangin Village, Towuti Subdistrict, Luwu Timur Regency, South Sulawesi (Sulsel) won an award from the International Pepper Community (IPC) as Best Farmer 2016. He managed to increase production up to 10 times.

Baharuddin intensified agriculture with 5 meter high wooden poles so that pepper production could reach a production of between 6 and 10 tons per hectare.

Previously, with a maximum pole of 2 meters the yield was very low, only 1 to 2 tons, "Baharuddin told reporters after receiving an award from Kandy, Sri Lanka, at the Ministry of Trade Office, Jakarta, Monday (11/13).

In addition, he also widened the planting distance of pepper trees to 2.5 meters from the previous one which was only 2 meters apart. So, plants get richer nutrient and groundwater intake.

The intensification which was initially carried out on 25 hectares of Baharuddin's land then expanded to increase the overall production in the region. "Starting in 2016, the community has begun to do what I do," said Baharuddin.



Mariki ke
Luwu
Timur
Luwu muntikemuka 2021

